

KESELARASAN BAHASA MELAYU DENGAN BAHASA BALI DALAM GEGURITAN NENGAH JIMBARAN

I Nyoman Weda Kusuma

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

Abstrak

Teks Geguritan Nengah Jimbaran salah satu karya sastra I Gusti Ngurah Made Agung pemimpin perang Puputan Badung tahun 1906 selesai ditulis pada bulan April 1903 menggunakan Bahasa Melayu dan Basa Bali sebagai mediana untuk memenuhi bentuk-bentuk Metrum dalam bait bait Geguritan itu. Ada tiga Metrum yang digunakan dalam Geguritan itu yakni : Metrum Dandang Gula, Ginanti, dan Pangkur. Perpaduan kata-kata Bahasa Melayu dengan Bahasa Bali sangat selaras membentuk untaian Metrum.

Kata Kunci : Bahasa Melayu, Bahasa Bali, Metrum Geguritan.

Latar Belakang

Naskah-naskah tradisional warisan leluhur di Indonesia ditulis dalam Bahasa-bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, Bali, Bugis, dan Melayu. Warisan budaya tersebut sangat berharga karena itu perlu dipelihara dengan baik dengan kepentingan inventarisasi, sumber informasi serta dapat dijadikan objek penelitian demi perkembangan ilmu pengetahuan.

Pemeliharaan dan pemahaman terhadap naskah-naskah tersebut akan bermanfaat dalam usaha mengembangkan kebudayaan kita pada umumnya. Sebab segala sesuatu yang dapat tergali dari naskah-naskah tersebut bukan hanya berguna bagi daerah yang bersangkutan saja melainkan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas bagi kepentingan nasional, yang pada akhirnya dapat menunjang kekayaan Bahasa dan Sastra Indonesia. Maka dari itu khasanah budaya tersebut perlu dipahami dan ditelaah agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat bermanfaat bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.

I Gusti Ngurah Made Agung adalah seorang *pengawi* (penyair) yang sangat terkenal pada zamannya. Beliau adalah Raja Puri Denpasar yang memerintah tahun 1902 sampai 1906. Pada masa pemerintahannya beliau dengan gagah berani menentang agresi Belanda

ke wilayah

*Makalah Nasional Bahasa Ibu XVI, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana Denpasar, 21 Februari 2024

Badung (daerah Denpasar dan Kabupaten Badung sekarang). Pada tahun 1906 beliau memimpin perlawanan terhadap agresi Belanda yang dikenal dengan perang Puputan Badung yang sampai kini terus dikenang masyarakat luas dan dapat dijadikan sumber semangat dalam mewujudkan cita-cita bangsa.

Kepahlawanan I Gusti Ngurah Made Agung telah banyak ditulis pakar-pakar sejarah baik local, nasional maupun internasional, namun jarang yang mengetahui bahwa beliau seorang pujangga yang sangat tersohor pada zamannya. Geguritan Nengah Jimbaran adalah satu karyanya menggunakan Bahasa Melayu sebagai medianya. Hal ini menunjukkan wawasan beliau sangat luas. Ide dan gagasan beliau dalam Geguritan itu dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sampai kini.

Pembahasan

Naskah Geguritan Nengah Jimbaran terdiri dari 70 bait menggunakan tuga Metrum yakni : Metrum Dandang Gula 17 bait di awal; Metrum Ginanti 22 bait di tengah; dan Metrum Pangkur 31 bait di akhir. Metrum-Metrum itu menggunakan versi Surakarta.

Satuan Naratif Geguritan Nengah Jimbaran

Satuan Naratif itu adalah untaian cerita pada sastra tradisional baik Kakawin maupun Geguritan yang disampaikan dengan Metrum yang digunakan dalam naskah tersebut. Satuan Naratif Geguritan Nengah Jimbaran dibentuk dengan Metrum Dandang Gula yang mengisahkan : ada seorang petani bernama Nengah Jimbaran dari Tampak Gangsul mempunyai seorang istri yang sangat dicintainya. Sudah beberapa lama menikah, terjadinya wabah kolera di Bali. Banyak yang meninggal karena wabah tersebut baik orang tua maupun yang muda tidak terkecuali istri Nengah Jimbaran juga terkena wabah itu sehingga meninggal dunia dan dikubur di *setra* dengan pertolongan kerabat dan keluarganya.

Sepeninggal istrinya Nengah Jimbaran tidak pernah tenang, bingung dan sedih. Untuk pelipur lara ia menanam berbagai sayur-sayuran dan bunga-bunga di tanah keluarganya di Yang Batu. Namun dia tidak dapat menghilangkan kesedihannya. Akhirnya ia pergi ke

kuburan istrinya menunggu siang dan malam sambil membersihkan rumput-rumput di sekitar pelataran kuburan istrinya. Keluarganya tidak mempan menasehatinya dan menganggapnya sudah tidak waras.

Sudah berapa malam ia dikuburan istrinya, tidak makan, minum dan tidur. Namun pada suatu tengah malam datang mendung tebal disertai petir menyambar dan hujan turun dengan lebatnya. Saat tengah malam itulah terdengar suara dari langit “Hai kamu menunggu mayat, tidak ada gunanya, kalau kamu ingin menemui istrimu pergilah ke timur laut sampai terbitnya matahari”. Sampailah ia di tengah persawahan. Dia ingat, sudah berada diluar wilayah Badung. Di tengah sawah itu ada “*pura kecil*” dan ia duduk sambil mengingat-ingat apa masih bermimpi. Dalam keadaan tidak karuan itu, datanglah orang yang sudah tua, sudah ompong rambutnya putih seperti Pendeta. Ia menghadap sambil bersujud dan menyembah karena menyangka orang itu perwujudan “*dewa*”. Orang tua itu bertanya : “Darimana kamu dan mengapa datang sendiri kemari, mencari apa”. Ia menjawab sambil menyembah “hamba orang yang amat Nista mendapat musibah ditinggal mati oleh istri karena terkena kolera, hati hamba sedih sungguh susah ingin bunuh diri”.

Satuan naratif cerita dilanjutkan dengan menggunakan Metrum Ginanti

“Hamba menunggu dikuburan istri, entah beberapa lama, sampai akhirnya kedegaran suara dari langit agar hamba menuju kesini menemui istri yang sudah meninggal”. Orang tua itu tersenyum, “Jangan bersedih dan susah, aku sanggup memberikan pertolongan, kamu jangan khawatir. Tapi bersabarlah pekerjaan ini “*gaib*” semoga selamat di kabulkan Hyang Widhi”. Nengah Jimbaran menyembah beberapa kali, selanjutnya orang tua itu menyuruhnya memasak; karena sejak dulu kamu belum makan. Orang tua itu memberinya segenggam beras, satu ikan asin kering dan satu sayur *gonda*. “Pikir Nengah Jimbaran apa cukup makanan sedikit begini, tidak ada rasa pasti tidak akan puas menyantapnya”. Setelah selesai memasak diserahkan kepada orang tua itu, lalu dimakannya, sisanya diberikan kepadanya. Namun aneh, makanan itu tidak habis-habis dimakannya, dan setelah kenyang dan puas baru makanan itu habis. Nengah Jimbaran tidak merasakan lagi kesedihan, pikirannya sudah menjadi tenang. Orang tua itu mengajaknya keluar pura, ia heran sudah berada di suatu tempat yang berbeda dengan kenyataan semula. Ada pintu gerbang besar tinggi menjulang dengan tangga yang bersusun yang tingginya sepuluh kali pohon kelapa, dan ada pohon beringin besar dan pohon aren. “Kamu tinggal disini, aku akan naik tangga keatas, kalau ada kelihatan istrimu datang, jangan disapa.... Kamu diam. Dengarkan saja apa yang dikatakannya. Ingat itu.....”

Satuan Naratif selanjutnya menggunakan Metrum Pangkur :

Nengah Jimbaran heran memikirkan kuasa orang itu..... dan tidak lama kemudian muncul Cahaya makin mendekat kehadapannya ternyata istrinya. Ia mendekat dan menyapa dengan lemah lembut : “Kapan kanda datang, datang sendiri kesini? Sebaiknya kanda pulang karena ajal belum datang, kanda harus sabar menerima takdir Hyang Widhi, tidak bisa di ubah lagi sudah titah Hyang Suksma”. Nengah Jimbran hanya diam dan melihat saja seperti apa yang dikatan orang tua itu. “Kanda jangan susah, sudah tentu diganti istri yang lebih cantik dari aku, kanda jangan lupa bersyukur ke hadapan Hyang Maha Mulia”. Setelah itu istrinya pergi ke alam

gaib, selang beberapa saat orang tua itu datang lagi dan berkata “ingat itu istrimu sudah meninggal” Nengah Jimbaran bersujud mohon beribu-ribu ampun jangan sampai orang tua itu marah atas kebodohnya. Sambil tersenyum simpul orang tua itu mengajaknya turun berjalan perlahan-lahan sampai di pura kecil itu. Orang tua itu duduk sambil memanggil perempuan semua yang cantik-cantik bagaikan bidadari. Ada tujuh duduk berdampingan sambil tersenyum. Orang tua itu berkata; “lihatlah yang mana kamu senangi”. Nengah Jimbaran bersujud sampai mukanya menyentuh tanah “rasanya tidak patut hamba menerima anugrah yang luar biasa ini, yang manapun hamba diberi, hamba terima dengan tulus menemaninya; hamba siap mengawal sampai akhir hayat”. Kata orang tua itu : “Karena kesetiaanmu, terimalah perempuan ini, pesanku jangan dipermalukan karena ia membawa rejeki yang berlimpah kepadamu”. Jikalau kamu malu, bawalah ia pulang kemari, jangan menyesal kemudian, pulanglah segera ke Tanpak Gangsul, jangan lupa sampaikan salamku kepada keluargamu.

Tiada lama berjalan kemudian keliatan sudah lain, sudah berada di negeri Badung. Dengan suka hati ia membawa perempuan itu, namun orang lain hanya melihat dia sendirian. Sesampainya di rumah, Nengah Jimbaran rajib berkebun yang hasilnya sangat berlimpah, makin lama makin mapann kehidupan mereka. Pada saatnya akan berpisah, Raja di Puri Ksatria sakit keras, berapa tabib/dukun yang mengobati namun tidak ada yang berhasil. Sampai-sampai keluarga raja bernasar : “Barang siapa yang menyembuhkan Raja akan dihadiahkan perawan yang baik”. Nengah Jimbaran memberikan obat namun dia tidak tau Raja bernasar akhirnya Nengah Jimbaran dikawinkan dengan perawan hadiah dari raja dan diberi kedudukan yang terhormat. Dengan demikian istri pemberian kakek tua itu “kembali ke asalnya”.

Keselaran Bahasa Melayu dengan Bahasa Bali dalam Geguritan Nengah Jimbaran

Bait-bait yang menggunakan Bahasa Melayu dengan Bahasa Bali untuk keselaraan Metrum dalam geguritan itu diantaranya:

Metrum Dandang Gula pada bait ke-9 seperti berikut :

Trada lama dia lagi kembali,
Krana hati susah trada keruan,
Dari berat cilakane,
Trada niatnya timbul,
Mau pigi ke setra lagi,
Di tempatnya kuburan,
Bininya yang diam disitu,
Lama bikin resik pelataran,
Betunggu mayit,
Dari berat kecintaan

Dari bait diatas, keselaran Bahasa Melayu dan Bahasa Bali terungkap dalam kata “keruan dan setra”. Untuk penyelarasan tembang Dandang Gula.

Dalam Metrum Ginanti, terungkap dalam bait ke-12 seperti berikut :

Jinawab hamba nyungjung,
Lantas ditrimanya nasi,
Lodoran lantas dimakan,
Nasi trada bisa habis,
Habis sesudah puas,
Serta hilang lapar ngelih

Dari bait diatas, keselaran Bahasa Melayu dan Bahasa Bali terungkap dalam kata “lorodan dan ngelih”. Untuk keselarasan tembang Ginanti

Sedangkan dalam Metrum Pangkur, terungkap pada bait ke-3 seperti berikut :

Maka I Nengah Jimbaran,
Sudah inget kekelken dalem hati,
Pesannya orang tua itu,
Jangan berkata-kata,

Sudah mantep sabarken hatinya itu,

Cuma dilihatnya sahja,

Orang prempuan lalu noli.

Dari bait diatas, keselaran Bahasa Melayu dan Bahasa Bali terungkap dalam kata “noli”. Untuk keselaran tembang Pangkur.

Keselarasan Bahasa Melayu dengan Bahasa Bali dalam Geguritan Nengah Jimbaran diakui juga oleh penulisnya seperti terungkap dalam Metrum Pangkur bait ke-29 seperti berikut:

Sudah tamatlah critanya,

Dijadikan tiga rupanya gending,

Pake basa Melayu,

Tapi ada campuran,

Sebab susah jikalau tulen Melayu,

Dari pembawaan tembang,

Mau ngedang mau ngeding.

Dari bait diatas, keselaran Bahasa Melayu dan Bahasa Bali terungkap dalam kata “gending dan tulen”.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan kesatuan naratif yang membangun cerita Geguritan Nengah Jimbaran dengan menggunakan Metrum Dandang Gula, Ginanti dan Pangkur menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Melayu dengan Bahasa Bali sangat padu untuk keselaran tembang dalam Geguritan tersebut.

Daftar Pustaka

- Simpen, I Wayan. 1979. *Pasang Aksara Bali*. Denpasar, Dinas Pengajaran Daerah Tingkat I Bali.
- Tinggen. I Nengah. 1993. *Pedoman Perubahan Ejaan Bahasa Bali Dengan Huruf Latin dan Huruf Bali*. Singaraja : UD. Rhika.

Warna, I Wayan,dkk, 1993. *Kamus Bali – Indonesia*. (Cetakan II) Denpasar : Dinas
Pengajaran Propinsi Bali.

Weda Kusuma, I Nyoman. 2006. *Nakah – Naskah Karya I Gusti Ngurah Made Agung
Pemimpin Perang Puputan Badung Tahun 1906 (Transliterasi dan Terjemahan)*.
Denpasar : Pemerintah Kota Denpasar.